

**JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Bahan Ajar

Mata Kuliah/ Kode MK	: Dasar Busana / KB 112
Pokok bahasan	: Perkembangan Busana Tradisional
Sub Pokok Bahasan	: - Pengelompokan Bentuk Dasar Busana Daerah - Perkembangan Bentuk Busana Tradisional
Pertemuan	: Satu kali pertemuan
Waktu	: 2 x 50 menit

A. Kompetensi:

1. Mahasiswa dapat menjelaskan empat kelompok bentuk dasar busana daerah.
2. Mahasiswa dapat menerangkan 6 busana daerah yang bentuk dasarnya baju kurung.
3. Mahasiswa dapat menerangkan 6 busana daerah yang bentuk dasarnya baju kebaya.
4. Mahasiswa dapat menjelaskan perkembangan kain panjang.
5. Mahasiswa dapat menjelaskan perkembangan kutang.
6. Mahasiswa dapat menjelaskan perkembangan kemben.
7. Mahasiswa dapat menjelaskan perkembangan kebaya.
8. Mahasiswa dapat menjelaskan perkembangan baju kurung.
9. Mahasiswa dapat menjelaskan perkembangan selendang.

B. Materi

I. Pengelompokan Bentuk Dasar Busana Daerah

Tiap bangsa mempunyai busana Nasional yang menjadi kebanggaannya. Busana itu menjadi kekhasan dan menjadi identitas bangsa itu. Oleh karena itu,

busana perlu dipelihara dengan baik. Di samping busana Nasional, dipakai pula busana yang berasal dari negara lain, misalnya busana Barat.

Bangsa Indonesia juga memiliki busana Nasional yaitu Kebaya bagi wanita dan Peci merupakan pelengkap busana pria. Bahkan, tiap daerah mempunyai busana khas. Bentuk-bentuk busana daerah itu aneka ragam. Keaneka ragaman itu disebabkan oleh negara kita terdiri dari pulau-pulau yang terpencar di seluruh Nusantara.

Setelah bangsa kita merdeka, kita mengetahui bahwa busana daerah di Indonesia banyak jenisnya. Sebelumnya pengetahuan kita terhadap busana daerah sangat terbatas. Masing-masing daerah hanya mengenal busana daerahnya sendiri. Kini pengetahuan kita tentang busana daerah kita berangsur-angsur bertambah. Faktor yang memungkinkan hal itu adanya kemajuan zaman yang menyebabkan komunikasi antar daerah bertambah baik, misalnya adanya majalah, koran, buku-buku, siaran televisi dan radio, serta jaringan internet. Selain makin dikenal, busana daerah itu makin berkembang pula.

Pada dasarnya busana daerah yang satu mempunyai persamaan dengan busana daerah yang lain, misalnya jenis kebaya di Sumatera, Jawa, Maluku, dan Sulawesi mempunyai persamaan. Demikian pula halnya dengan bentuk baju kurung yang terdapat di berbagai pulau. Perbedaan terletak pada ukuran panjang atau pendek serta variasi busana, sedangkan sebutan jenis busana tergantung pada bahasa daerah masing-masing. Demikian pula halnya dengan kain panjang atau sarung yang dipakai oleh hampir semua orang.

Berdasarkan ciri-ciri yang terdapat pada bentuk-bentuk dasar busana, busana daerah Indonesia dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. *Kelompok Celemek Panggul atau Kelompok Kain-kain Panjang, Rok dan Sarung.*

Kelompok celemek panggul terdiri dari kain panjang, rok dan sarung. Kain panjang mendapat sebutan yang berbeda-beda misalnya Jawa Barat dan Bali disebut *sinjang*, di Tapanuli disebut *ulos*, di Kalimantan disebut *tapih* dan di Palembang di sebut *sewet*.

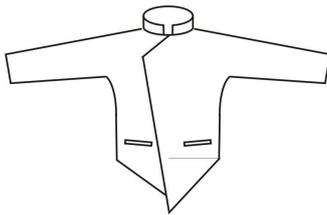
b. *Kelompok Tunika atau Kelompok Baju Kurung*

Beberapa nama jenis *baju kurung* misalnya baju di Sumatera, *baju bodo* di Sulawesi Selatan, *baju boro-boro* di Sumbawa, baju cele di Maluku.

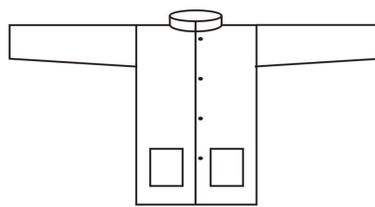
Baju Kurung adalah sejenis baju berbentuk tunika longgar bagian badannya, lengan pun lurus dan longgar, panjangnya adalah antara tiga perempat atau sampai pergelangan tangan. Lubang leher berbentuk bundar dengan belahan kecil sepanjang 10-12 cm panjangnya dari lekuk leher. Belahan ini dapat dibiarkan terbuka dan dapat pula ditutup dengan bros.

c. *Kelompok Kaftan atau Kelompok Kebaya.*

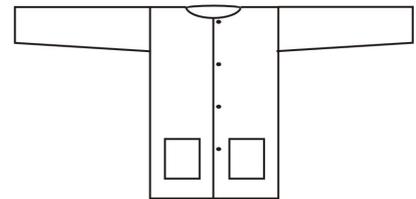
Termasuk ke dalam kelompok kaftan misalnya kebaya di seluruh Indonesia, Surjan di pulau Jawa (busana pria); *teluk belanga* di Sumatera; *baju potongan Cina* terdapat di banyak daerah (busana pria) *baju kampret* di Jawa Barat (busana pria)



Surjan, pakaian pria Jawa Tengah



Baju potongan Cina, baju Pria di banyak daerah



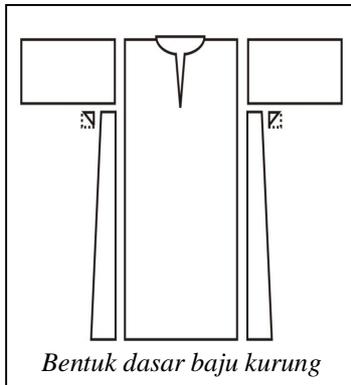
Baju kampret, pakaian pria Jawa barat

d. *Kelompok Draperi atau (kelompok kemben, selendang atau pakaian bungkus)*

Termasuk dalam kelompok ini misalnya *sabuk wala* atau *dodot* di Jawa Tengah; *kemben* di Jawa dan Bali; *selimut* di Nusa Tenggara; macam-macam selendang dan kerudung ikat kepala dan *stagen*.

Kain panjang berupa sehelai kain berbentuk segi empat panjang berukuran sekitar 2.25mx1.10m. Kain panjang biasanya bercorak batik, tetapi ada kain panjang yang bercorak garis misalnya lurik.

1. Baju Kurung



Konstruksi baju kurung ini sederhana tanpa lipit bentuk. Pada ketiak terdapat sehelai kain yang disebut *kikik*, dibalut antara badan dan leher. Gunanya *kikik* ini ialah untuk memudahkan gerak lengan. Baju kurung dipakai oleh wanita tua dan muda. Wanita berumur biasanya menyukai bahan yang tidak terlampau

tipis dan berwarna terang, sedangkan wanita muda dan remaja memilih bahan tipis dan lemas berwarna cerah. Baju kurung ini bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

a. Baju Kurung Batabua

Baju kurung Batabua berasal dari Daerah Minangkabau, terbuat dari beludu berhiaskan sulaman benang emas yang terbuat di seluruh baju. Pada pinggir leher dan lengan baju dijahitkan pita emas. Biasanya baju berwarna merah tua. Baju kurung ini dipakai oleh pengantin wanita dan pengiringnya dalam upacara adat perkawinan. Bentuk baju kurung juga dipakai oleh pria, baju itu disebut *teluk belanga* dan *cekak musang*.

b. Baju Gadang

Baju Gadang adalah baju kurung yang dipakai oleh datuk-datuk yang menjadi kepala adat di Minangkabau ketika upacara adat.

Panjang baju gadang hanya sampai panggul, lebih pendek daripada baju kurung wanita.

Baju ini terbuat dari kain satin hitam yang berarti berani dan tahan mati. Panjang lengan sampai pergelangan tangan.

c. Baju Loyang

Di Kalimantan Selatan baju kurung disebut baju loyang. Panjang baju ini sampai panggul. Lubang leher baju agak lebar dan lengannya sampai siku.



Bahan yang digunakan adalah satin polos, biasanya warna kuning yang kemudian dihias dengan warna hijau.

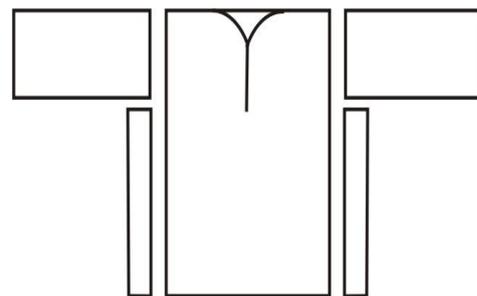
Hiasan itu berupa sulaman, Baju kurung ini dipakai pada kesempatan istimewa atau untuk dipakai sehari-hari.

Perbedaannya terletak pada bahan hiasan. Baju kurung dipakai untuk sehari-hari terbuat dari bahan biasa, sedangkan baju kurung untuk upacara istimewa terbuat dari bahan mewah dan berwarna kuning keemasan, yaitu lambang keagungan dan perdamaian.

Di Kalimantan Barat terlihat adanya baju kurung pengaruh Melayu. Baju kurung dari Kalimantan Barat sama dengan baju kurung *satu sut* dari Riau.

d. *Baju Cele*

Baju cele adalah baju kurung yang terdapat di Ambon. Panjang baju cele ini sampai panggul. Baju cele ini dibuat dari kain katun berkotak-kotak kecil. Corak kecil-kecil itu disebut cele. Baju cele dipakai dengan kain sarung berkotak atau bergaris dan antara baju cele dan sarung dikenakan sehelai kain lagi yang disebut kain *salele*. Kain *salele* itu berfungsi sebagai pelengkap atau hiasan, sama fungsinya dengan sarung yang dililitkan pendek di atas celana Sumatera Selatan atau Riau. Untuk dipakai pada kesempatan istimewa, bahan baju cele ini dapat dibuat dari bahan sutera, sarungpun dapat berupa kain batik.



Bentuk dasar baju cele

e. *Blus*.

Baju kurung yang terdapat di Gorontalo di sebut *blus*. Panjangnya sampai panggul. Pinggiran leher, lengan dan bagian bawah baju kurung itu diberi

hiasan pita-pita dari benang berwarna keemasan. Blus ini dikenakan dengan sarung yang terbuat dari bahan yang sama, biasanya berwarna polos. Kepala sarung terjadi dari hiasan bermotif kembang dan bermotif daun yang disulam dengan payet. *Madi tengu* dan *biliu* adalah jenis blus yang dipakai upacara akad nikah. *Madi tengu* dipakai pada upacara pagi hari dan *biliu* dipakai pada resepsi malam hari. Perbedaan *madi tengu* dan *biliu* terletak pada bahan, kelengkapan dan perhiasanya.

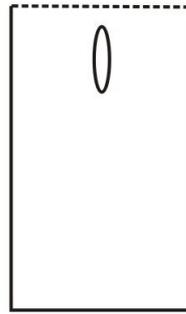
f. *Baju Bodo*

Baju bodo adalah busana daerah Sulawesi Selatan yang berbentuk baju kurung. Bentuknya segi empat berupa kantung terbalik dengan lubang leher memanjang dari lipatan ke bawah bagian muka. Lengannya berupa lubang yang tidak dijahit terdapat dibawah lipatan. Lubang ini pas pada lengan atas sehingga ketika mengenakannya bagian lengan itu dapat dising-singkan ke atas sampai ke pangkal lengan.

Panjang baju bodo sampai menutup mata kaki, tetapi memendek bila satu sisi terangkat sampai ketiak salah satu sisi kain sarung yang dikenakan di dalamnya, kain sarung di pegang. Cara pemakaian ini adalah cara tradisional.

Baju bodo dibuat dari bahan polos hasil tenunan sendiri. Tenunannya agak jarang, warna-warna yang lazim dipakai adalah warna hitam dan merah. Pemakaiannya tergantung pada usia pemakai dan kesempatan atau waktu.

Baju bodo dikenakan dengan sarung atau sutera hasil tenunan sendiri yang bercorak kotak-kotak besar dan kecil. Warna-warnanya cerah. Karena baju bodo berbentuk persegi dan longgar, demikian pula dengan bentuk sarungnya, maka pada waktu memakainya terjadilah lipatan-lipatan berbentuk draperi, yang menjadi ciri khas busana ini. Macam-macam baju bodo yaitu baju bodo rawang dan baju bodo eja. Baju bodo rawang tipis dan baju bodo eja dibuat berlapis dua sehingga agak tebal dan tidak terlalu tembus pandang. Variasi baju bodo ini terletak pada waktu dan lapisannya.



Bentuk dasar baju bodo

2. Kebaya

Kebaya adalah busana tradisional Indonesia yang berbentuk dasar kaftan. Ada dua jenis kebaya yaitu kebaya panjang dan kebaya pendek. Yang termasuk kebaya panjang adalah kebaya yang panjangnya dari sekitar lutut sampai ke betis. Kebaya dipakai oleh hampir semua wanita Indonesia sebagai budaya Nasional. Di samping itu, terdapat ciri khas kebaya dari daerah tertentu.

Dari ciri khas itu dapat dibedakan:

- a. Kebaya Panjang dari Sumatera.
- b. Kebaya Betawi
- c. Kebaya Sunda atau kebaya Parahyangan
- d. Kebaya Jawa
- e. Kebaya Manado.
- a. Kebaya Sumatera

Kebaya ini berbentuk panjang dan longgar. Pada mulanya sisinya berbentuk lurus kemudian diberi bentuk pinggang sehingga kebaya ini menyerong mulai dari panggul. Namun rebaya tradisional tidak memakai lipit bentuk, jadi lurus.

Panjang kebaya bervariasi. Ada yang panjangnya sampai ke betis, ada yang panjangnya sampai ke panggul. Bentuk lengan lurus agak longgar. Di Sumatera Selatan lengan kebaya biasanya panjang, sedangkan di Sumatera Timur lengan kebaya longgar dengan panjang tiga perempat lengan. Kebaya panjang ini tidak

memakai kutu baru, melainkan memakai *gir*. Sebagai pasangan kebaya panjang dipakai sarung songket atau sarung batik.

b. Kebaya Betawi

Kebaya Betawi juga termasuk juga kebaya panjang walaupun lebih pendek dari pada kebaya Sumatera. Panjangnya sampai sekitar lutut atau sampai kepertengahan paha. Model legannya sama yaitu memakai *gir*, bentuk badannya pas lengannya panjang suai.

Kebaya ini dibuat dari bermacam-macam bahan polos atau bercorak dan dikenakan dengan sarung batik motif tumpal.

c. Kebaya Sunda atau Kebaya Parahyangan.

Pada dasarnya bentuk kebaya Sunda hampir sama dengan bentuk kebaya lainnya. Panjangnya sampai panggul atau sedikit di atas panggul. Dengan demikian, kebaya ini termasuk kebaya pendek.

Bentuk lubang leher segi empat, segi lima, atau merupakan variasi bentuk-bentuk itu. Kebaya ini tidak memakai kutu baru atau *gir*.

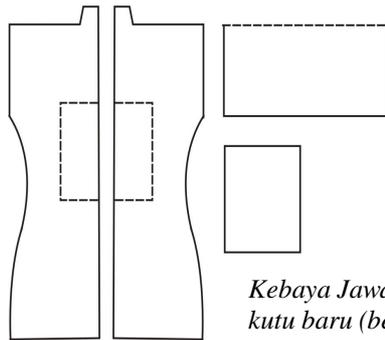
Lengan kebaya ini suai atau dikembangkan, yaitu melebar ke bawah. Sebagai pasangannya, dikenakan sarung atau kain panjang.



d. Kebaya Jawa

Yang dimaksud dengan kebaya Jawa adalah kebaya pendek yang memakai kutu baru. Asal mula kebaya Jawa sama dengan kebaya daerah lain, seperti Sumatera. Kebaya Jawa lebih panjang dari pada kebaya Sunda, yaitu menutupi panggul. Untuk menutupi bagian depan kebaya, digunakan kutu baru, yaitu sehelai kain yang dijahit segi empat dan dipasangkan diantara lipatan tepi kebaya.

Bahan untuk kebaa Jawa dapat berupa tenunan sendiri atau bahan biasa yang lemas. Kebaya yang terbuat dari bahan tenunan tangan (ATBM) dan benang hasil pintalan tangan disebut pakaian swadesi. Ada tenunan polos dan tenunan bergaris, yang dikenal dengan nama kain lurik.



Kebaya Jawa yang memakai kutu baru (bef)



e. Kebaya Manado

Di daerah Manado dipakai dua macam kebaya, yaitu kebaya pendek yang terbuat dari kain polos putih untuk dipakai pada suasana biasa dan kebaya hitam untuk berkabung. Kebaya putih dipakai dengan kain Pekalongan dan kebaya hitam dipakai dengan sarung dari bahan kain polos berwarna hitam. Kebaya hitam dipakai tanpa hiasan, sedangkan kebaya putih dapat diberi hiasan renda pada seluruh tepinya. Kebaya sederhana memakai renda kecil atau sedang, sedangkan kebaya mewah dipakai renda yang lebar. Bahan yang digunakan untuk membuat kebaya mewah ini adalah bahan yang tipis dan tembus pandang. Model kebaya mewah meruncing pada tengah muka bawah.

Jenis kebaya Manado yang lainnya ialah kebaya yang mirip blus. Leher kebaya ini sama dengan leher kebaya tanpa bef, lenganya dipof serta memakai manset yang lebar. Pada manset yang ketat itu dibuat belahan selebar manset, ditutupi dengan kancing bugkus dan ditutupi dengan sengkeli kain.

f. Kebaya Kalimantan Timur.



Berbeda dengan bentuk kebaya daerah lain, kebaya Kalimantan Timur menutupi rapat sisi bagian depan, memakai kerah *boord* dikenakan dengan kian batik yang dibuat seperti draperi. Bagian depan kebaya model ini dihias dengan sulaman benang emas.

II. Perkembangan Bentuk-Bentuk Dasar Busana Daerah.

Melalui pengetahuan sejarah dapat diketahui bahwa bentuk busana Indonesia, yang kita kenal sekarang telah melalui berbagai perubahan, baik bentuk kup dan maupun bahan, serta cara memakainya

Perubahan atau perkembangan ini berlangsung secara perlahan-lahan, tapi tahun-tahun tepat ini terkahir ini perkembangan itu bertambah cepat.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan bentuk busana adalah antara lain sebagai berikut:

- a. Kesadaran bangsa Indonesia akan nilai kebudayaannya. Mereka merasa bangga akan busana bangsanya sendiri sehingga mereka mau menggunakannya
- b. Karena kemajuan zaman, peranan wanita Indonesia meningkat. Mereka menentukan busananya sendiri dan ingin menampilkan diri dalam busana daerah yang disesuaikan dengan kehidupan modern.,
- c. Bertambahnya pengetahuan dan keterampilan mereka dalam membuat busana.
- d. Adanya kemajuan dalam bidang industri bahan sandang serta bahan-bahan lain yang ada hubungannya dengan busana.
- e. Meningkatnya minat putera-puteri Indonesia dalam bidang busana, termasuk busana daerah. Perkembangan bentuk dasar itu terjadi hampir pada semua jenis busana yang ada, misalnya, pada kain panjang, sarung, kutang, kebaya, baju kurung, kemben dan ikat kepala.

1. Kain Panjang

Kain panjang adalah jenis busana yang mengalami sedikit perubahan dalam bentuk dasarnya. Sejak dahulu hingga sekarang bentuk kain panjang adalah segi empat panjang.

Perkembangan terjadi pada cara menggunakannya, yaitu merupakan variasi pada cara melilitkan di panggul, serta perkembangannya hiasan atau penggunaan corak kain panjang.

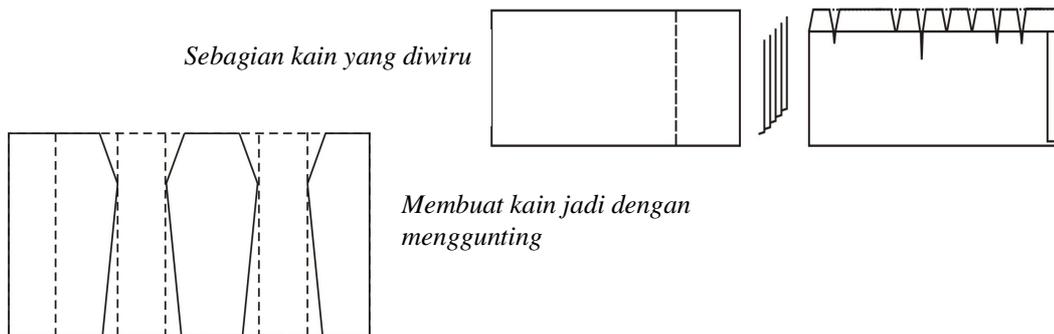
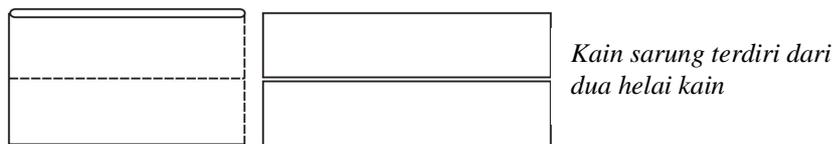
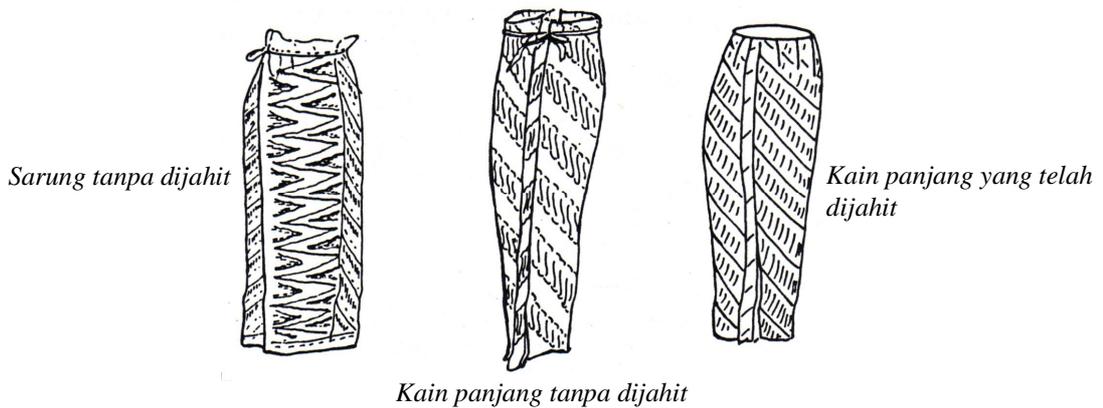
Perkembangan lipit-lipit atau wiru, penggunaan hiasan draperi dari kain itu sendiri.

Penggunaan kain jadi merupakan salah satu perkembangannya. Sebagian wanita tidak mudah mengenakan kain panjang dengan sempurna dalam waktu singkat.

Demi memudahkan mengenakan panjang, diciptakan seni membuat kain jadi.

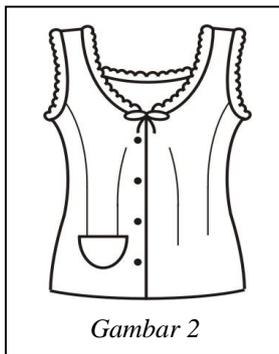
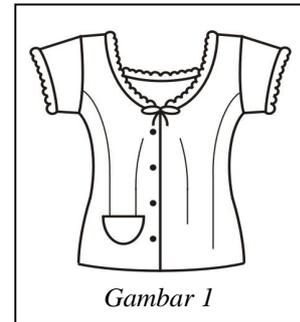
Membuat kain panjang atau sarung siap pakai dengan cara kain itu dijahit pada bagian-bagian tertentu tanpa atau dengan menggunting kain. Kain itu akan berubah bentuk menjadi semacam rok panjang, tetapi tidak meninggalkan ciri kain panjang yang memakai wiru.

Selain pas dan rapi ketika mengenakannya pada pinggang, pinggang menjadi rapi. Kain panjang yang tidak siap pakai bila dikenakan biasanya bagian pinggang akan terdapat lipatan-lipatan yang tidak teratur.



2. Perkembangan Kutang

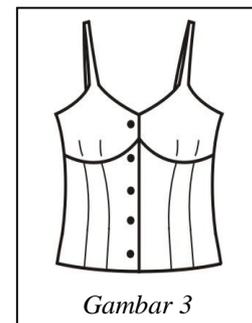
Mula-mula kutang berbentuk seperti blus, berlengan pendek, dengan garis hias dan saku kecil untuk menyimpan uang. Belahan muka ditutup dengan kancing dan lubang kancing, kancing terbuat dari tulang. Di sekeliling leher dan tepi lengan diberi hiasan renda (Gambar 1)



Setelah dirasakan bahwa lengan itu kurang berfungsi maka lengan dihilangkan dan terjadilah bentuk seperti kutang pada gambar (Gambar 2).

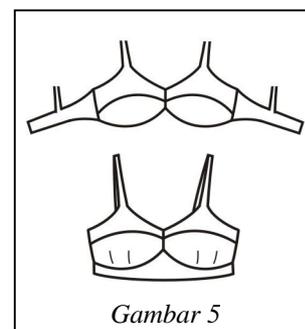
Pada paham kuno bentuk dada wanita tidak baik diperlihatkan, kemudian paham itu berubah. Baik pakaian luar maupun pakaian dalam mengalami perubahan dengan menggunakan lipit berbentuk (*coup*).

Pada kutang terjadi perubahan bentuk dengan memberi garis pemisah antara garis pemisah antara dada dan lambung. Bagian lambung kutang menjadi ketat dan kup dada lebih dalam. Dengan demikian, bentuk dada tidak tertekan (Gambar 3).



Untuk membuat kutang pendek, bagian lambung kutang dapat dihilangkan. Setelah dirasakan bahwa kutang model itu terlalu tertutup sebagian pakaian dalam, maka bagian bahu dihilangkan dan diganti dengan tali. Dari kutang berbentuk runcing sampai kepada kutang bentuk rata kancing dan lubang kancingnya masih tetap dimuka (Gambar 4).

Perkembangan selanjutnya. Bagian kup dibuat pas melingkari bentuk dada dan pada bagian tertentu diberi penebal atau penahan. Belahan dapat dibuat dimuka maupun di belakang. Dengan adanya bahan-bahan elastis seperti karet busa balein, serta lain-lain bentuk

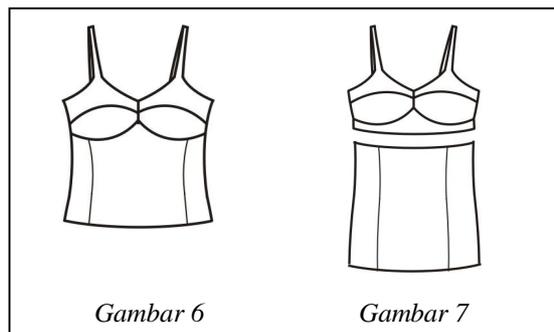


dan model kutang bervariasi (gambar 5).

Dengan adanya penggunaan gaun berleher rendah atau terbuka pada bagian atas dada, lahirilah penggunaan kutang tanpa tali bahu, yaitu *strepless*.

Para wanita Indonesia pun menggemari kebaya dan baju kurung yang terbuat dari bahan tembus pandang, seperti spion oval, organsa, serta kain renda. Oleh karena itu digunakan kutang yang tidak memakai tali bahu. Namun beberapa jenis pakaian daerah terlebih baju yang tembus pandang masih tetap menggunakan bentuk kutang lama, kadang-kadang kutang pendek.

Sebagian wanita merasa kurang leluasa memakai kutang yang disebut kutang panjang (long torso - Gambar 6) sehingga dibuat pula kutang yang terdiri dari dua potong, yaitu kutang pendek sampai batas pinggang dan angkin yang berfungsi sebagai stagen (gambar 7).



3. Perkembangan Kemben

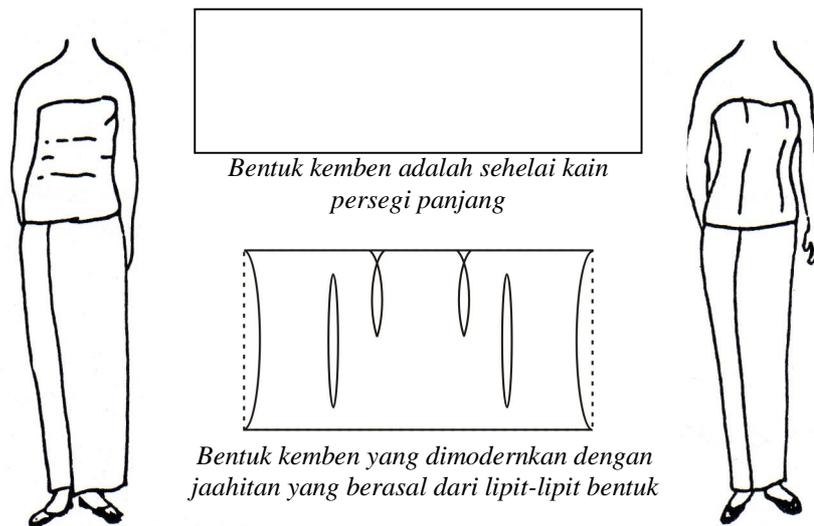
Kemben dipakai oleh wanita di Jawa Tengah. Sehelai kain persegi panjang melingkar dari bawaaah ketiak melalui pinggang sampai ke panggul. Kemben dipakai untuk menutup buah dada untuk mencegah penonjolan buah dada

Penggunaan kemben dimaksudkan sebagai busana khusus untuk upacara yang ada hubungannya dengan adat-istiadat. Ini berlaku di Bali dan di Jawa Tengah bila seseorang memasuki keraton atau sebagai pakaian dalam yang menggantikan fungsi kutang sebelum mengenakan kebaya. Lama-kelamaan kemben mengalami perubahan, terutama dalam fungsinya sebagai pakaian dalam.

Kaum wanita muda, terutama menggunakan kemben ini dengan pola yang tidak merusak dada.

Agar kemben yang telah berwujud kutang itu berbentuk tetap, digunakanlah penahan seperti rotan dan *balein*.

Bahan yang semula berupa bahan sederhana seperti lurik jumputan dan batik kemudian meningkat pada bahan satin, brokat, lame dan sebagainya.



4. Perkembangan Kebaya

Kebaya banyak mengalami perubahan bentuk, bahkan paling banyak bila dibandingkan dengan busana daerah lain. Hal ini karena kebaya lebih sering dipakai untuk kesempatan istimewa, baik kesempatan resmi maupun kesempatan tak resmi. Kain kebaya telah resmi dianggap sebagai busana Nasional

Bentuk asal kebaya adalah lurus tanpa kup, berlengan lurus. Panjangnya sampai sekitar pinggul bagi kebaya pendek dan sampai pada pertengahan betis bagi kebaya panjang.

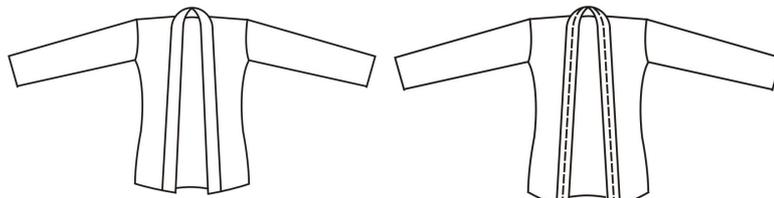
Untuk menutup belahan pada tengah muka kebaya, diperlukan sehelai lajur yang kemudian disebut gir. Gir itu dipasang di sepanjang bagian tengah muka dan leher kebaya.

Kebaya lurus tidak mempunyai kampuh bahu sehingga berubah bentuk menjadi kebaya dengan kerung lengan berbentuk lengkung. Perubahan bentuk kebaya secara berangsur-angsur seperti perkembangan yang terjadi pada bentuk

baju kurung. Selanjutnya, perubahan kebaya terjadi pada belahan muka seperti perubahan kebaya yang dipakai wanita di pulau Jawa.

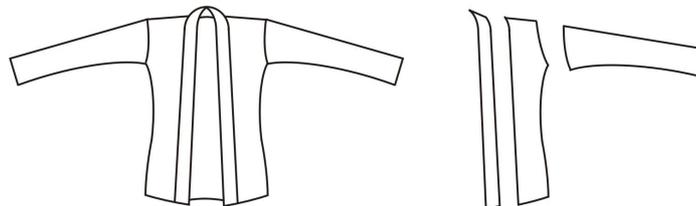
Kebaya sering dikenakan tanpa dipenitikan sehingga kemben yang digunakan sebagai pakaian dalam kelihatan dari luar. Untuk menjaga agar kebaya ini tidak lepas, kebaya disematkan pada kemben. Hal itu kemudian menimbulkan ide untuk mengubah kebaya menjadi kebaya dengan menggunakan bef atau kutu baru.

Sesuai dengan modernisasi di segala bidang, perkembangan bentuk busana Indonesia semakin meningkat. Karena kain dan kebaya ditetapkan sebagai busana resmi, terjadilah modernisasi kain kebaya. Berbagai kreasi pun tumbuh, kreasi itu bersumberkan pula kebaya khas daerah.

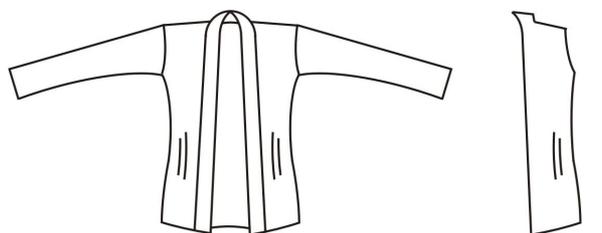


Bentuk badan kebaya masih lurus dengan bentuk berbentuk lurus.

Bentuk kebaya tanpa jahitan bahu, lengan setali, memakai kain tambahan yang disebut gir



Bentuk kebaya setelah diberi gir, bentuk lengan dilengkungkan dan pinggang dibentuk.



Tambahan sepan atau gir dihilangkan dan digunting setali; lipit bentuk pada pinggang sebanyak dua buah.



Bentuk kebaya dibuat model kebaya bef mengurangi lebar tambahan bagian muka



Bentuk kebaya ditambah lipit pada sisi badan

5. Perkembangan Bentuk Dasar Baju Kurung

Baju kurung dikenal sebagai busana Indonesia yang berbentuk Tunika. Baju kurung banyak dipakai dan ukurannya bervariasi. Ada baju kurung yang panjang dan ada yang pendek, ada baju kurung yang longgar dan ketat.

Perkembangan baju kurung yang pernah terjadi pada baju kurung adalah sebagai berikut:

a. Perubahan Siluet

Bentuk sisi yang semula lurus menjadi berbentuk serong karena kampuh sisi diberi sisipan kain yang digunting.

Perubahan ini dimaksudkan untuk melonggarkan bagian panggul dan lingkaran bawah agar pemakainya tampak langsing dan untuk memudahkan pemakainya bergerak, terutama perubahan pada baju kurung yang panjang.

b. Perubahan Lengan

Lengan yang semula lurus membentuk sudut siku dengan garis sisi dirasakan kurang memberi kelonggaran dan mudah robek. Untuk mencegah hal itu antara jahitan sisi dan jahitan lengan dipasang kikik, yaitu kain yang digunting berbentuk belah ketupat.

c. Perubahan bentuk leher.

Bentuk leher baju kurung mengalami sedikit perubahan. Wanita yang merasa lehernya kurang jenjang akan condong membuat leher lebih terbuka atau lebih rendah daripada bentuk yang semula. Variasi yang lain adalah membuat leher berbentuk bundar dengan belahan pendek menjadi bentuk V.

d. Perubahan Kup.

Baju kurung yang pada bentuk asalnya tidak memakai lipit bentuk kemudian diberi lipit bentuk. Agar baju kurung lebih rapih letaknya pada badan, maka

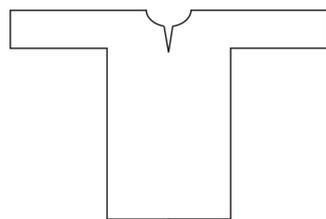
pada bagian bahu dibuat kampuh sehingga bagian bahu itu tidak datar lagi. Bentuk baju kerung lengan diubah dari bentuk lurus menjadi melengkung. Dengan demikian, bentuk lengan pun berubah.

Sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada busana modern, bentuk baju kurung pun dibuat mengikuti lekukan tubuh. Untuk itu, dibuatlah kupnat pada pinggang muka dan belakang.

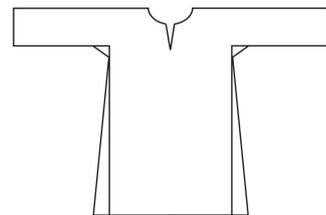
Dengan bentuk yang pas itu, baju kurung memerlukan belahan, Oleh karena itu, digunakanlah belahan dengan tutup tarik pada tengah belakang.

e. Perkembangan dalam hiasan.

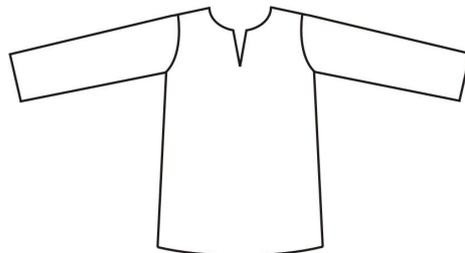
Baju kurung diberi sulaman pinggir pada leher dan lengan.



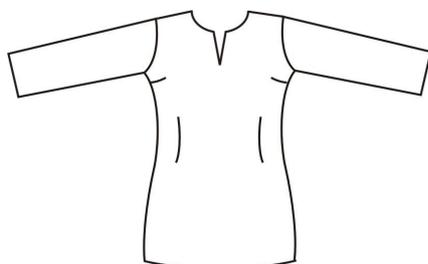
Sisi lurus dan bahan tanpa jahitan



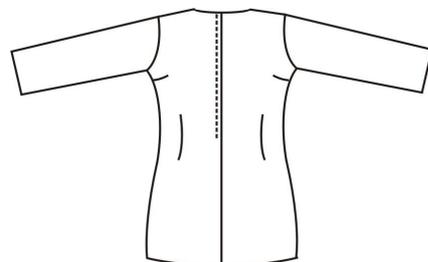
Sisi diberi kain yang disebut sibar, dan antara baju dan lengan diberi kikir



Bentuk bahu dibuat menyerong kerung, lengan dibentuk melengkung ke dalam



Sisi mulai diberi bentuk lekukan pinggang, lengan berbentuk dan menggunakan lipit bentuk.



Bentuk badan makin suci dengan menggunakan lipit bentuk sisi dan punggung. Baju ini sudah memakai belahan dengan tutup tarik yang dipasang pada tengah belakang

6. Perkembangan Selendang

Salah satu pelengkap busana Indonesia yang berbentuk draperi adalah selendang. Di dalam khasanah busana Indonesia, selendang hampir tidak pernah ketinggalan. Selendang dipakai baik oleh wanita desa maupun oleh wanita kota baik dengan baju kurung maupun kebaya. Di berbagai daerah seperti Jawa, Sumatera, dan Bali selendang itu banyak fungsinya, misalnya sebagai kemben, pelengkap kebaya, tudung kepala, untuk menggendong barang, dan alat untuk menari.

Selendang ada yang dibuat dari tenunan lurik, jumputan, batik Silungkang ataupun dari bahan sipon atau sutera. Di daerah-daerah yang penduduknya beragama Islam, selendang berfungsi utama sebagai kerudung yang dipakai setiap hari, khususnya pada upacara-upacara keagamaan.

Bentuk selendang biasanya persegi panjang. Ada yang polos ada pola yang diberi jumbai, direnda, disablon atau disulam. Di daerah lain seperti Sangir dan Gorontalo, selendang dikenakan sebagai selempang di atas baju yang berbentuk baju kurung.

Selendang pun mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan kebaya dan baju kurung. Sebelum tahun 1970 selendang dipakai dalam bentuk leher, ukurannya 1,50-1,75 m sesudah tahun itu panjang selendang berubah menjadi 2 m. Selendang itu disampirkan pada bahu kiri dan diikatkan pada pinggul kanan. Setelah diikat, selendang itu akan terjadi kerutan. Dalam tahun 70-an bentuk selendang menjadi lebih kecil dan panjang karena dilipit.

Selendang dapat dibuat dari bahan yang sama dengan bahan kain, sama dengan bahan kebaya atau baju kurung, atau pun dari warna dan bahan lain yang serasi. Sulaman pada selendang dengan jenis dan bentuk kebaya.

Mode Kebaya dan Baju Kurung

Setelah tahun 1960, secara berangsur-angsur model kebaya berkembang. Perkembangan ini diikuti oleh banyak wanita Indonesia. Sejak tahun 1960 perkembangan ini menjadi pesat. Kreasi-kreasi kebaya tidak selalu berasal dari

kalangan perancang mode, melainkan juga dari para ibu rumah tangga yang mencari bentuk yang praktis tanpa meninggalkan keindahan.

Sekitar 1970 model kebaya dan baju kurung agak panjang sampai sedikit melewati lutut dipakai dengan sarung pelekat, kain Pekalongan atau kain songket.

Bentuk leher kebaya bervariasi mulai dari yang berbentuk kebaya biasa sampai leher berbentuk segi empat atau segi lima bentuk V yang memakai penutup kancing bungkus dan sengkeli.

Dalam tahun berikutnya, tahun 1972-1977, model kebaya dan baju kurung menjadi lebih pendek, yaitu di atas lutut. Lengan baju menjadi lebih panjang baik dan suai.

Dalam tahun 1978 lahir model kebaya renda, yang serupa kebaya Manado dan kebaya encim. Panjang kebaya bervariasi, yakni dari ukuran yang pendek sampai ke ukuran yang panjang selutut. Kebaya ini meruncing pada ujung tengah muka. Kain yang digunakan adalah kain batik Pekalongan yang beraneka warna, kain pelekat Sulawesi Selatan, kain tenunan khas Nusa Tenggara dan kain Silungkang. Dalam mengenakan kebaya renda tidak memakai selendang.

Kebaya model Kartini juga digemari. Kebaya itu tanpa bef dan juga dikenakan tanpa selendang.

Perkembangan baju kurung terletak pada bentuk lubang leher. Bentuk lubang leher pada mulanya bundar dengan batas kaki leher berupa belahan kecil, kemudian bentuk lubang leher menjadi lebih rendah. Ada yang menggunakan leher berbentuk belahan, yang dengan sendirinya lubang leher mejadi lebih pendek, ada pula yang membuat perubahan bentuk leher menjadi leher berbentuk V dengan variasi. Pada baju kurung tidak digunakan renda.

Setelah tahun 1976, dengan banyaknya bahan sutera asli, banyak dari luar maupun dari dalam negeri, bertambahlah pilihan bahan kebaya. Selain sutera asli, sekarang banyak pula bahan sintesis yang menyerupai sutera asli yang dipasarkan dengan harga lebih rendah. Bahan-bahan semacam itu sangat digemari untuk dibuat kebaya model Kartini serta variasi kebaya model Parahyangan. Pada bahan-bahan yang polos dibuat orang berbagai hiasan berupa sulaman, sablon, serta terawang.

Hal itu menghidupkan industri kerajinan tangan, hingga beberapa daerah menjadi terkenal karena hasil kerajinan tangannya, misalnya daerah Jawa Timur menggunakan sulaman. Di Sulawesi dan Sumatera terkenal akan hasil terawangannya.

C. Evaluasi

1. Sebutkan empat kelompok perkembangan bentuk dasar busana daerah!
2. Jelaskan perkembangan kain panjang!
3. Jelaskan perkembangan bentuk kutang!
4. Sebutkan perkembangan kemben di daerah jawa!
5. Terangkan perkembangan bentuk baju kurung !
6. Terangkan perkembangan bentuk selendang!

D. Sumber Bacaan

1. Arifah, A.R, (2003), *Teori Busana*, Bandung: Yapemdo.
2. Roosmy M. Sood, 1981, *Hubungan Bentuk-bentuk Dasar Busana Dengan Busana Tradisional Indonesia*, Jakarta: Proyek Pengembangan Perguruan Tinggi
3. Sri, W. (1993)., *Sejarah Perkembangan Mode Busana*, Yogyakarta: FPTK- IKIP Yogyakarta.
4. Wasia, R. & Roesmin, S., (1984). *Pengetahuan Pakaian*, Jakarta: Depdikbud